



Available online at **FACTUM**; Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah  
website: <https://ejournal.upi.edu/index.php/Factum>  
**FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah**, 10(1), 11-20

RESEARCH ARTICLE

---

---

## PENERAPAN STRATEGI REAP (READ, ENCODE, ANNOTE, PONDER) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGOLAH INFORMASI SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH

Aisyah, Erlina Wiyanarti

*Prodi Pendidikan Sejarah, FPIPS, Universitas Pendidikan Indonesia*  
*hallaisyah30@gmail.com*

Naskah diterima : 24 September 2020, Naskah direvisi : 28 Maret 2021 Naskah disetujui : 20 April 2021

**To cite this article:** Aisyah & Wiyanarti, E. (2021). Penerapan strategi reap (read, encode, annotate, ponder) untuk meningkatkan kemampuan mengolah informasi siswa dalam pembelajaran sejarah. **FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah**, 10(1), 1-10. <https://doi.org/10.17509/factum.v10i1.28508>

---

---

### Abstract

The background of this research was motivated by the findings of researchers in Class XI Unggulan A SMA Pasundan 8 Bandung which showed the lack of ability process student information in historical learning, when the students found information but they have not been able to develop it into renewable information and only move the information without process and the students just memorizing or reading some information when they communicating information to othe stuents. The ability to process information emphasized in this research is managing informations from historical texts and other sources, both finding information, concluding, and communicating informations, classroom action research method which is carried out with four cycles from planning, observation, action, and reflection, the method was designed by Kemmis and Mc. Taggart. Based on research that has been carried out in three cycles student have progress in achieving the criteria in the indicator of ability to process information by showing a good and significant increase in each cycles. By using REAP strategy to improve the ability to process information and use history text as a source of information for student. They can get used to managing the information, found so that the REAP strategy is one way that can be used to improve the ability to process information in history learning. The result of this study can be used as consideration for teacher to implement it, so that student have the ability to process information.

Keywords : Ability process student information, Class action research, history text, REAP strategy,

### Abstrak

Latar belakang penelitian ini adalah penemuan permasalahan pada siswa kelas XI SMA Pasundan 8 Bandung yang menunjukkan masih rendahnya kemampuan mengolah informasi dalam pembelajaran sejarah. Kemampuan mengolah informasi yang ditekankan pada penelitian ini adalah mengelola informasi dari teks bacaan sejarah dan sumber lain, baik dalam menemukan informasi, menghubungkan, memberikan kesimpulan, dan mengomunikasikan informasi yang ditemukan. Metode penelitian tindakan kelas (yang dilaksanakan dengan empat tahap dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi, metode tersebut didesain oleh Kemmis dan Mc. Taggart. Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan dalam tiga siklus, siswa mengalami perkembangan dalam mencapai kriteria pada indikator kemampuan mengolah informasi dengan menunjukkan peningkatan yang baik dan cukup signifikan pada tiap siklusnya. Dengan menggunakan strategi REAP untuk meningkatkan kemampuan mengolah informasi dan menggunakan teks bacaan sejarah sebagai sumber informasi bagi siswa maka siswa dapat terbiasa untuk mengelola informasi yang ditemukan, sehingga ststrategi REAP adalah salah satu cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan mengolah informasi dalam pembelajaran sejarah di sekolah. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi guru untuk menerapkannya agar siswa memiliki kemampuan mengolah informasi.

**Kata kunci** : Mengolah Informasi, Strategi REAP, teks bacaan sejarah

## **PENDAHULUAN**

Pembelajaran sejarah merupakan salah satu unsur penting dalam pendidikan bangsa Indonesia, sejarah tidak semata-mata hanya masa lalu, tetapi sejarah dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk kehidupan masa kini dan di masa yang akan datang (Widiani, 2016, hlm. 1). Pembelajaran sejarah juga disebut sebagai proses membelajarkan siswa untuk menumbuhkan pemahaman terhadap peristiwa sejarah, pemahaman yang dimaksud adalah dapat memiliki kesadaran pada sejarah bangsanya, yaitu dapat memahami makna setiap peristiwa sejarah yang pernah terjadi. Hal ini diperjelas dalam dokumen yang dikeluarkan oleh Kemendikbud (2015, hlm. 11) sebagaimana yang diungkapkannya tentang tujuan pembelajaran sejarah yaitu: Pertama, menumbuhkan kesadaran dalam diri siswa sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air, melahirkan empati dan perilaku toleran yang didapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat dan bangsa; kedua, menumbuhkan pemahaman siswa terhadap diri sendiri, masyarakat, dan proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga kini dan masa yang akan datang; ketiga mengembangkan perilaku yang didasarkan pada nilai dan moral yang mencerminkan karakter diri, masyarakat, dan bangsa; keempat, membangun kesadaran siswa tentang pentingnya konsep waktu dan tempat/ ruang dalam rangka memahami perubahan dan keberlanjutan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa di Indonesia; kelima, menumbuhkan apresiasi dan penghargaan siswa terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau; keenam mengembangkan kemampuan berpikir historis yang menjadi dasar untuk kemampuan berpikir logis, kreatif, inspiratif, dan inovatif; dan ketujuh, menanamkan sikap berorientasi kepada masa kini dan masa depan.

Dari penjelasan tersebut diperoleh gambaran bahwa tujuan utama pembelajaran sejarah adalah mengembangkan proses berpikir. Proses berpikir tersebut adalah bagian dari kemampuan mengolah informasi, terutama dalam mengembangkan informasi yang diterima. Ketika menerima informasi dari sumber tertentu, otak akan merespon dengan proses berpikir untuk mengelola informasi tersebut dengan menghubungkan informasi yang diterima dengan informasi yang telah dimiliki sebelumnya oleh penerima informasi, sehingga informasi akan berkembang menjadi informasi terbarukan sesuai dengan pemahaman penerima informasi, maka informasi tersebut akan mampu dikomunikasikan kembali. Hal tersebut menunjukkan bahwa betapa pentingnya kemampuan mengolah informasi agar tidak serta merta menerima informasi tanpa adanya proses pengolahan informasi seperti memverifikasi keakuratan sumber informasi tersebut. Namun demikian tujuan pembelajaran sejarah tersebut terkadang dihambat oleh beberapa permasalahan yang terjadi di kelas selama proses pembelajaran. Permasalahan sejarah dapat datang dari faktor sarana prasarana, sumber belajar, waktu pembelajaran, siswa, dan guru, dalam penelitian ini permasalahan yang ditekankan adalah permasalahan yang berasal dari siswa.

Berdasarkan hasil observasi dari prapenelitian di SMA Pasundan 8 Bandung yaitu di kelas XI Unggulan A permasalahan yang ditemukan adalah rendahnya kemampuan mengolah informasi siswa yang terlihat dan teramati pada hal-hal, yaitu pertama siswa belum mampu menemukan informasi terkait tema pembelajaran dengan sumber yang dapat dipertanggungjawabkan, karena lebih senang mengambil sumber-sumber informasi dari internet yang keakuratannya masih dipertanyakan. Kedua, kemampuan mengolah informasi yang berkaitan dengan mengembangkan informasi, siswa menunjukkan belum memiliki kemampuan

tersebut yang terlihat dalam pembuatan makalah dan slide power point, berisikan materi yang diambil langsung dari sumber tertentu tanpa proses editing sehingga symbol-symbol penanda dalam copy paste nampak jelas dalam slide power poin. Artinya siswa sama sekali tidak mengolah informasi yang ditemukan terlebih dahulu karena mereka langsung memindahkannya saja, sehingga informasi tersebut tidak berkembang menjadi informasi terbaru dan tidak menggambarkan proses berpikir. Ketiga, kemampuan membuat kesimpulan dari berbagai informasi, dalam hal ini kemampuan siswa pun masih rendah yang terlihat ketika siswa mengerjakan tugas secara berkelompok dalam Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dengan mengintruksikan siswa untuk membuat suatu kesimpulan dari materi pembelajaran yang dilakukan pada hari tersebut menunjukkan bahwa mereka mengisinya dari sumber internet tanpa menggunakan bahasa sendiri dengan singkat yang tidak menggambarkan sebuah kesimpulan dari materi pembelajaran, dan mereka pun membuat kesimpulan dengan hanya memindahkan informasi. Keempat, kemampuan siswa dalam mengomunikasikan informasi menurut pemahaman siswa masih rendah, ini terlihat ketika proses presentasi materi pembelajaran yang hanya dibacakan secara bergiliran oleh siswa, tanpa adanya penjelasan menggunakan bahasa sendiri. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka kemampuan mengolah informasi siswa masih rendah.

Informasi dapat dikatakan sebagai sejumlah data yang sudah diolah atau diproses melalui prosedur pengolahan data dalam rangka menguji tingkat kebenarannya, keterpakaiannya sesuai kebutuhan. Sistem pengolahan data ini sangat dibutuhkan sehingga semua data dapat dengan cepat dan mudah menjadi sekumpulan informasi yang siap pakai (Darmawan, 2013, hlm. 2). Dengan demikian kemampuan mengolah informasi sendiri menurut Beyer (dalam Hasan, 1996, hlm.

222) bahwa pengolahan informasi dinamakan sebagai proses berpikir. Artinya ketika siswa mendapatkan informasi maka siswa dituntut untuk melakukan proses berpikir dalam tahap analisis agar dapat membedakan sumber informasi tersebut akurat atau tidak, setelah mengetahui keakuratan informasi tersebut maka siswa akan mampu untuk mengolah informasi tersebut menjadi informasi yang telah diperbarui berdasarkan pemahaman dengan menggunakan bahasa sendiri. Dalam pembelajaran sejarah kemampuan mengolah informasi sangat dibutuhkan agar ketika hendak memahami suatu materi sejarah maka diharapkan tidak akan terjadi kekeliruan dalam memahami materi sejarah tersebut ataupun hanya menghafal faktanya saja tanpa paham maksud dari setiap peristiwa sejarah, namun diharapkan dapat memaknai setiap peristiwa dengan pemikiran siswa yang lebih terbuka sehingga informasi yang ditemukan oleh siswa merupakan informasi yang akurat dan dipahami oleh pemikiran siswa sehingga siswa mampu mengomunikasikan informasi tersebut kepada siswa lainnya, ini menunjukkan bahwa kemampuan mengolah informasi siswa masih kurang.

Salah satu solusi atau pemecahan masalah yang dianggap tepat adalah dengan menggunakan strategi REAP. REAP (Read, Encode, Annote, Ponder) is an instructional activity introduced by Marilyn Eanet and Tony Manzo (1970) that guides students after reading. In it, students respond to reading by writing different types of annotations, or notes, that reflect various perspectives on the text itself (Ruddell, 2005, hlm. 261), bahwa strategi REAP dikembangkan untuk memperoleh informasi dari teks bacaan dengan menuntut siswa untuk merespon teks bacaan tersebut yang memfokuskan pada pengolahan informasi dari sebuah teks bacaan sejarah dapat berupa teks peristiwa sejarah, teks biografi, atau teks artikel sejarah. Didalamnya menuntut kemampuan berpikir siswa untuk menentukan dan membuat kata kunci atau encode dari teks

bacaan sejarah yang kemudian dikembangkan menjadi inti pembahasan atau disebut dengan menganotasi teks bacaan sejarah sebagai pengembangan informasi dari kata kunci yang telah dibuat, sehingga setelah itu siswa mengeksplorasi dari berbagai sumber, hal ini dilakukan untuk melihat kemampuan siswa dalam mencari sumber informasi yang relevan dengan materi sejarah dan tingkat keakuratan informasi tersebut serta mendiskusikannya dalam kelompok untuk mengetahui kemampuan siswa dalam mengolah informasi dari teks bacaan sejarah dengan menggunakan sumber informasi lain sebagai sumber tambahan, yaitu siswa dituntut untuk dapat menganalisis informasi yang didapatkan sehingga siswa mampu untuk menghubungkan dan menggabungkan beberapa informasi tertentu. Selain bahwa siswa dituntut untuk dapat mengomunikasikan informasi yang didapatkan dengan menggunakan bahasanya sendiri baik dalam bentuk tulisan atau lisan. Untuk meningkatkan kemampuan mengolah informasi siswa perlu adanya penerapan strategi tertentu seperti strategi REAP, sehingga dengan menerapkan strategi tersebut dapat mencapai tujuan penelitian ini yaitu mengembangkan proses berpikir siswa, bagian dari kemampuan mengolah informasi. Selain itu pada penelitian ini yang menjadi pokok permasalahannya adalah “Bagaimana upaya meningkatkan kemampuan mengolah informasi siswa dengan menerapkan strategi REAP dalam pembelajaran sejarah di kelas XI Unggulan A SMA Pasundan 8 Bandung”.

## **METODE**

Berbagai macam model penelitian tindakan kelas, salah satunya model Kemmis & Mc Taggart yang merupakan pengembangan dari konsep dasar yang diperkenalkan oleh Kurt Lewin. Hanya saja, komponen acting (tindakan) dengan observing (pengamatan) dijadikan sebagai satu kesatuan. Disatukannya

kedua komponen tersebut disebabkan oleh adanya kenyataan bahwa antara penerapan acting dan observing merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan (Kusumah & Dedi, 2011, hlm. 20). Maka antara tindakan dan pengamatan itu dilakukan dalam satu waktu yang bersamaan, karena ketika adanya tindakan harus disertai dengan pengamatan langsung oleh peneliti. Model yang dikemukakan oleh Kemmis & Mc Taggart pada hakikatnya berupa perangkat-perangkat atau uraian- uraian dengan satu perangkat terdiri dari empat komponen, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Keempat komponen yang berupa untaian dipandang sebagai satu siklus (Kusumah & Dedi, 2011, hlm. 21).

Sekolah yang dijadikan tempat penelitian adalah SMA Pasundan 8 Bandung yang berlokasi di Jl. Cihampelas No. 167 Kota Bandung dengan guru mata pelajaran sejarah wajib yaitu Ibu Tati Kusmiati S.Pd. Adapun yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas XI Unggulan A yang berjumlah 23 siswa yaitu terdiri dari 13 siswa laki- laki dan 10 siswa perempuan. Kelas yang dipilih sebagai tempat penelitian adalah disesuaikan dengan karakteristik permasalahan yang diteliti sebelumnya sebagai upaya untuk memperbaiki proses pembelajaran di kelas.

Alasan peneliti menggunakan kelas tersebut sebagai penelitian adalah karena pada kelas tersebut siswa kurang memiliki kemampuan mengolah informasi, hal tersebut terlihat dari siswa yang mempresentasikan materi sejarah dengan hanya membaca slide power point saja dan tidak menggunakan bahasa sendiri dalam menyampaikan materinya, selain itu dalam slide power point berisi uraian panjang yang terlihat bahwa uraian panjang tersebut langsung dipindahkan dari sebuah blog di internet seperti blogspot ataupun wikipedia karena tulisannya masih berwarna warni yaitu berwarna hitam dan biru bahkan ada yang masih digaris bawah, ini menunjukkan bahwa siswa dalam mencari informasi yaitu

kemampuan dasar dari mengolah informasi adalah masih kurang, karena masih tidak dapat membedakan informasi yang akurat atau tidak dengan kritik sumber dan makalah yang dibuat pun masih berisi materi yang dipindahkan langsung dari internet sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa tidak adanya proses editing oleh siswa maka siswa tidak mengolah informasi yang ditemukan namun langsung saja menerima informasi tanpa mengkritik informasi tersebut terkait sumber dan kebenaran dari informasinya dan siswa juga tidak mengembangkan informasi yang didapatkan dengan menggabungkan ataupun menghubungkan kelompok informasi tertentu menjadi sebuah informasi yang utuh, atau membuat suatu kesimpulan dari beberapa kelompok informasi. Dengan demikian perlu adanya upaya untuk meningkatkan kemampuan mengolah informasi agar siswa mampu mengembangkan informasi yang ditemukan dan mampu menyeleksi informasi yang relevan serta akurat sesuai informasi yang dibutuhkan.

Instrumen penelitian yang digunakan yaitu pertama alat pengumpul data yang terdiri dari human instrument, catatan lapangan, lembar paduan observasi, pedoman wawancara, dan lembar kerja peserta didik (LKPD). Kedua, teknik pengumpul data yang digunakan adalah dengan observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan pengolahan data. Setelah semua data yang dibutuhkan terkumpul maka dilakukan pengolahan data dan dilanjutkan dengan validasi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Triangulasi, Expert Opinion, Member Check, dan Audit Trail, sehingga data yang diolah dalam penelitian ini memberikan makna yang berarti dalam memecahkan masalah penelitian.

## **PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini didapatkan setelah melaksanakan pengumpulan data melalui penelitian tindakan kelas pada tanggal 7

Februari 2020 sampai 28 Februari 2020 di kelas XI Unggulan A SMA Pasundan 8 Bandung, yang dilaksanakan sebanyak tiga siklus. Dengan jumlah 23 siswa yang dibagi kedalam empat kelompok (satu kelompok terdiri dari lima sampai enam orang), untuk mengetahui kemampuan mengolah informasi siswa maka selama proses pembelajaran dalam penelitian tindakan kelas dilaksanakan dengan menggunakan teks bacaan sejarah dan lembar kerja peserta didik (LKPD). LKPD tersebut telah disesuaikan dengan strategi REAP dan indikator kemampuan mengolah informasi siswa.

Pada siklus I tindakan I, tahap perencanaan diawali dengan meminta perizinan kepada pihak sekolah dan guru, lalu membuat RPP dan instrumen penelitian (lembar pedoman observasi, pedoman wawancara, LKPD). Perencanaan lainnya adalah mempersiapkan media pembelajaran yaitu power point dan teks bacaan sejarah. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada tanggal 7 Februari 2020 dengan materi penyerahan Jepang sampai detik-detik Indonesia merdeka. Pada siklus I kemampuan mengolah informasi siswa yang didasarkan pada beberapa indikator menunjukkan bahwa siswa, dalam indikator pertama yaitu menemukan informasi dari teks bacaan sejarah dan dari berbagai sumber sebagai sumber tambahan, untuk kelompok satu memperoleh skor tertinggi yaitu enam, kelompok dua dan kelompok empat memperoleh skor empat, sedangkan kelompok tiga memperoleh skor lima, padahal skor maksimumnya adalah sembilan. Kemudian pada indikator kedua yaitu mengelola informasi dari teks bacaan sejarah dan dari sumber lain sebagai informasi tambahan, untuk kelompok satu memperoleh skor empat, kelompok dua dan kelompok tiga memperoleh skor tiga, kemudian kelompok empat memperoleh skor empat sedangkan skor maksimumnya adalah enam. Pada indikator ketiga Pada indikator ketiga yaitu memberikan kesimpulan dari teks bacaan sejarah dan dari berbagai sumber sebagai informasi tambahan, kelompok satu

memperoleh skor yang paling rendah yaitu dua, kemudian kelompok dua memperoleh skor tiga, untuk kelompok tiga dan kelompok empat sama-sama memperoleh skor empat, artinya kedua kelompok tersebut masih lebih baik dari kelompok satu dan kelompok dua, skor maksimumnya adalah enam. Selanjutnya indikator keempat Pada indikator keempat yaitu mengomunikasikan informasi dari teks bacaan sejarah dan dari berbagai sumber sebagai sumber tambahan, untuk kelompok satu, kelompok dua, dan kelompok empat memperoleh skor tiga, kemudian kelompok tiga memperoleh skor dua, artinya kelompok dua ini memperoleh skor paling rendah dibandingkan dengan kelompok lainnya seangkan skor maksimumnya adalah enam. Maka pada siklus pertama ini kemampuan mengolah informasi siswa masih rendah karena siswa merasa bingung dengan langkah pembelajar strategi REAP, artinya mereka belum terbiasa untuk mencari informasi sendiri. Selain itu siswa ketika menemukan informasi belum mampu mengelolanya menjadi informasi terbarukan sehingga mereka hanya memindahkan informasi tanpa adanya proses editing, bahkan dalam pembuatan kata kunci pada tahap encode dari strategi REAP siswa kebingungan, maka kata kunci yang dihasilkan berupa kalimat panjang yang tidak mewakili teks bacaan sejarah. Kemudian siswa belum bisa membuat kesimpulan dari teks bacaan sejarah dan dari sumber lain, karen hanya dipindahkan saja informasinya. Ketika mengomunikasikan informasi pun siswa hanya membacakannya saja.

Pada siklus II yang dilaksanakan tanggal 21 Februari 2020 dengan materi Indonesia setelah merdeka yang dimulai dari diberlakukannya UUD 1945 sampai pembentukan cabinet pasca kemerdekaan. Perencanaan yang dilakukan adalah mempersiapkan RPP, instrument penelitian, teks bacaan sejarah, dan media pembelajaran yaitu power point. Pada siklus II sudah ada perubahan yang lebih baik, terlihat pada indikator pertama yaitu menemukan

informasi dari teks bacaan sejarah dan dari berbagai sumber sebagai sumber tambahan, untuk kelompok satu dan kelompok dua memperoleh skor enam, kemudian kelompok tiga memperoleh skor tujuh, dan kelompok empat memperoleh skor lima. Kemudian pada indikator kedua yaitu mengelola informasi dari teks bacaan sejarah dan dari berbagai sumber sebagai sumber tambahan, untuk kelompok satu dan kelompok tiga memperoleh skor lima, kemudian kelompok dua dan kelompok empat memperoleh skor empat. Pada indikator ketiga yaitu memeberikan kesimpulan dari teks bacaan sejarah dan dari berbagai sumber sebagai sumber tambahan, untuk kelompok satu dan kelompok empat memperoleh skor empat, kemudian kelompok dua dan kelompok tiga memperoleh skor lima. Dan pada indikator keempat yaitu mengomunikasikan informasi dari teks bacaan sejarah dan dari berbagai sumber sebagai sumber tambahan, untuk kelompok satu dan kelompok empat memperoleh skor empat, kemudian kelompok dua dan kelompok tiga memperoleh skor lima. secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa kemampuan mengolah informasi siswa dengan indikator satu sampai indikator empat sudah mengalami peningkatan, meskipun peningkatan yang terjadi tidak terlalu signifikan. Ini terjadi karena siswa sudah cukup memahami teknis pengerjaan LKPD dan langkah pembelajaran strategi REAP. Ini terlihat ketika msiswa sudah mampu membuat kata kunci yang lebih baik dari sebelumnya yaitu tidak berupa kalimat panjang atau paragraph melainkan sebuah kata singkat yang dapat mewakili informasi dalam teks bacaan sejarah, sumber yang digunakan adalah sumber yang dapat dipertanggungjawabkan keakuratannya, dalam menghubungkan informasi dari teks bacaac sejarah dan sumber lain sebagai informasi tambahan pun siswa tidak hanya memindahkannya saja dari sumber utama melainkan sudah sedikit mengolahnya sehingga informasi yang dihasilkan berupa informasi baru yang dipahami oleh siswa

.Bahkan ketika mengomunikasikan informasi siswa berusaha untuk tidak membacakannya saja, melainkan menjelaskan informasi, meskipun ketika menjelaskan informasi siswa masih terkadang berbelit-belit dan terbata-bata, atau sesekali meembaca.

Pada siklus III yang dilaksanakan tanggal 28 Februari 2020 dengan materi tokoh-tokoh proklamasi Indonesia menggunakan teks bacaan sejarah biografi tokoh. Pada siklus III indikator pertama yaitu menemukan informasi dari teks bacaan sejarah dan dari berbagai sumber sebagai sumber tambahan, untuk kelompok satu, kelompok dua, dan kelompok tiga memperoleh skor Sembilan, kemudian untuk kelompok empat memperoleh skor delapan. Kemudian pada indikator kedua yaitu mengelola informasi dari teks bacaan sejarah dan dari berbagai sumber sebagai sumber tambahan, untuk kelompok satu, kelompok dua, kelompok tiga, dan kelompok empat memperoleh skor enam. Secara keseluruhan setiap kelompok sudah memperoleh skor maksimal yaitu enam. Pada indikator ketiga memberikan kesimpulan dari teks bacaansejarah dan dari berbagai sumber sebagai sumber tambahan, untuk kelompok satu, kelompok dua, kelompok tiga, dan kelompok empat memperoleh skor enam. Dan pada indikator keempat mengomunikasikan informasi dari teks bacaan sejarah dan dari berbagai sumber sebagai sumber tambahan, untuk kelompok satu, kelompok dua, kelompok tiga, dan kelompok empat meperoleh skor enam. Secara keseluruhan kemampuan mengolah informasi siswa dengan indikator pertama sampai indikator keempat sudah mengalami peningkatan yang sangat baik. Ini terjadi karena siswa sudah memahami teknis pengerjaan LKPD dan langkah pembelajar strategi REAP, seperti siswa dapat membuat kata kunci yang mewakili teks bacaan sejarah. Mereka juga ketika menemukan informasi tidak hanya memindahkannya saja melainkan telah mengelola informasi tersebut menjadi sebuah informasi terbarukan menurut pemahamannya

(menggunakan bahasa sendiri), sehingga mereka mampu membuat kesimpulan dari informasi teks bacaan sejarah dan informasi lain sebagai sumber tambahan, karena kesimpulan yang dibuat merupakan informasi utuh danm berkaitan dengan bahasa sendiri, ini terlihat dari LKPD yang dikerjakan. Selain itu siswa juga lebih memahami materi yang disampaikan berkiatan dengan biografi dari tokoh proklmator Indonesia pada penelitian tindakan kelas di siklus III ini, bahkan dalam mengomunikasikan informasi siswa tidak membacakannya saja tapi menjelaskan materi sesuai pemahamnya (menggunakan bahasa sendiri) serta bukan menghafal informasi. Ini juga terlihat ketika menjawab pertanyaan mereka sudah mengerti mengenai informasi yang disampaikannya karena ketika menjawab mereka dapat menjawabnya secara spontan atau berdiskusi dengan kelompok.

Berdasarkan dari data yang ditemukan dilapangan saat penelitian tindakan kelas berlangsung terlihat bahwa kemampuan mengolah informasi siswa di siklus I adalah 52.7%, meskipun diatas 50% kemampuan mengolah informasi siswa masih relative rendah. Alasan utama yang mempengaruhi rendahnya kemampuan mengolah informasi di siklus I ini adalah karena siswa belum bisa mengomunikasikan informasi dengan menggunakan bahasa sendiri sehingga ketika presentasi hanya dibaca saja. kemudian di siklus II adala 72.2% yaitu adanya peningkatan sebesar 19.5%, artinya di siklus II kemampuan mengolah informasi siswa sudah baik karena siswa sudah mulai membiasakan diri dalam mengikuti langkah pembelajaran dengan strategi REAP sehingga ketika mengerjakan LKPD siswa pun sudah memahami teknis pengerjaannya, selain itu dalam mengomunikasikan informasi saat presentasi siswa sudah berusaha menyampaikannya tanpa dibaca saja, ini terjadi karena sebelumnya peneliti mengarahkan siswa agar saat presentasi tida dibaca saja. dan pada siklus III adalah

99%, adanya peningkatan sebesar 26.8%. Peningkatannya cukup signifikan karena disini siswa sudah terbiasa dengan menerapkan strategi REAP. Bahkan siswa sudah mapu menyampaikan informasi dengan kalimat terstruktur dan bahasa yang mudah dimengerti. Serta ketika memngembangkan informasi di siklus III pun sudah sangat baik.

Penerapan strategi REAP untuk meningkatkan kemampuan mengolah informasi siswa dalam penelitian tindakan kelas selama pelaksanaannya memang telah berjalan dengan lancar dan baik. Akan tetapi peneliti juga menemukan beberapa kendala selama proses pelaksanaannya. Pertama, siswa merasa kebingungan dengan langkah pembelajaran strategi REAP dan teknis pengerjaan LKPD, terutama pada siklus I. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut adalah dengan cara memberikan penjelasan lebih lanjut terkait dengan langkah pembelajaran yang akan dilakukan yaitu langkah strategi REAP oleh guru pengajar secara rinci ketika pembelajaran telah dimulai. Guru pengajar menjelaskan setiap langkah strategi REAP dimulai dari tahap read, kemudian encode, annotate, dan ponder. Kemudian memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya terkait hal-hal yang masih jadi kebingungan. Kemudian kendala dalam pengaturan waktu yaitu terlalu banyak mnghabiskan waktu ketika mengerjakan LKPD sedangkan dalam siklus II dan siklus III terlalu banyak mnghabiskan waktu dalam tahap presentasi karena banyak siswa yang aktif bertanya atau menanggapi, upaya yang dilakukan adalah guru pengajar harus bersikap tegas terhadap siswa atas waktu yang telah diberikan dan membatasi siswa dalam menanggapi atau bertanya. Kenda lainnya adalah berkaitan dengan penguasaan kelas, yaitu pada siklus 1 masih kurang karena siswa yang merasa bingung dengan teknis pengerjaan LKPD sehingga siswa berdiam diri (tidak menegerjakan) atau melakukan kegiatan lain, upaya yang dilakukan adalah memberikan

penjelasan kembali pada siswa terkait teknik pengerjaan LKPD dan menegur siswa jika mereka tidak kondusif. Dan kendala terkahir adalah ketika siswa mengomunikasikan informasi pada siklus I yaitu siswa menyampaikan informasi hanya dengan membacakannya saja. Sehingga utuk mengatasi kendala tersebut, peneliti memberikan intruksi pada siswa agar menyamapikan informasi bukan dengan membacanya saja tetapi harus dengan menjelaskannya, intruksi yang peneliti berikan ini ketika pembelajaran di siklus I saat di bagian penutup, setelah menyimpulkan materi pembelajaran. Maka di siklus II siswa sudah berupaya untuk menyampaikan informasi saat presentasi tanpa membaca LKPD meskipun penyampaianya masih berbelit dan terbata-bata, sehingga di siklus III siswa sudah mampu mengomunikasikan informasi tanpa membacakannya karena sudah mulai terbiasa dengan langkah pembelajarn strategi REAP. namun semua kendala tersebut dapat teratasi dengan menerapkan berbagai upaya.

## **SIMPULAN**

Secara keseluruhan, perencanaan dalam penelitian ini berjalan dengan baik. dari awal melakukan observasi pra penelitian, mengurus perizinan pada sekolh, dan guru guru mitra, menyiapkan instrument penelitian, RPP yang disesuaikan dengan materi pembelajaran di Sekolah bersama guru mitra dan arahan dari pembimbing I dan pembimbing II. Kemudian menyiapkan teks bacaan sejarah yang akan digunakan sebagai salah satu sumber belajar untuk menemukan informasi dalam upaya meningkatkan kemampuan mengolah informasi siswa. Perencanaan dalam penelitian tindakan kelas tersebut setiap siklusnya mengalami peningkatan setelah adanya saran dan masukan baik dari guru mitra ataupun dari pembimbing skripsi.

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang dilakukan sebanyak tiga siklus dalam tiga pertemuan. Pelaksanaan penerapan strategi

*AISYAH, ERLINA WIYANARTI*  
*PENERAPAN STRATEGI REAP (READ, ENCODE, ANNOTE, PONDER) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGOLAH INFORMASI SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH*

REAP untuk meningkatkan kemampuan mengolah informasi siswa, peneliti menggunakan metode diskusi kelompok dan diselingi metode ceramah selama proses pembelajaran di kelas berlangsung. Kemudian dilanjutkan dengan menjelaskan materi secara singkat dan membagikan LKPD yang dirancang khusus kepada siswa. Selama pengerjaan LKPD siswa diberikan waktu 20 menit. Selesai mengerjakan LKPD dilanjutkan dengan mengomunikasikan informasi yang telah didiskusikannya perkelompok. Saat presentasi siswa diberikan arahan untuk tidak membacakan materi atau menghafalnya saja namun harus menjelaskan materi tersebut. Ketika presentasi di siklus I siswa masih membacakan materi saja namun di siklus II dan siklus III siswa sudah berupaya untuk menjelaskan materi dengan bahasa yang mereka pahami, begitu juga dalam pengerjaan LKPD di siklus II dan siklus III siswa sudah memahami teknik pengerjaan dan langkah pembelajaran strategi REAP sehingga siswa tidak merasa kebingungan lagi seperti yang terjadi saat siklus I. kemudian siswa mengumpulkan LKPD pada guru pengajar.

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dari siklus I sampai III untuk meningkatkan kemampuan mengolah informasi siswa terdapat peningkatan yang baik, hal tersebut ditunjukkan dari beberapa perubahan yang terjadi pada siswa. Perubahannya didasarkan pada indikator kemampuan mengolah informasi siswa, yaitu dalam menemukan informasi yaitu dengan indikator menemukan informasi dari teks bacaan sejarah dan sumber lain, awalnya siswa masih sulit menemukan informasi dari teks bacaan sejarah dan merasa kebingungan, terbukti ketika mereka diminta untuk membuat kata kunci, ini terjadi pada siklus I. Pada siklus II sudah ada peningkatan karena siswa dapat membuat kata kunci yang awalnya berupa kalimat panjang, kini sudah berupa kata singkat yang mewakili

informasi teks bacaan sejarah meskipun kata kunci yang dibuat masih sedikit yaitu tiga kata kunci dan di siklus III mereka sudah terbiasa untuk membuat kata kunci (terbiasa dengan langkah pembelajaran strategi REAP). Siswa yang awalnya tidak mempedulikan sumber dengan asal memilih sumber di siklus I, maka di siklus II dan siklus III terdapat peningkatan, karena siswa telah mencantumkan sumber dan dapat membedakan tingkat keakuratan informasi. Indikator kedua adalah mengelola informasi dari teks bacaan sejarah dan sumber lain, awalnya di siklus I mereka tidak dapat menghubungkan informasi dari teks bacaan sejarah dan sumber lain sebagai informasi tambahan. Di siklus II dan siklus III mereka mulai bisa mengelola informasi menggunakan bahasanya sendiri dan mengembangkan informasi yang ditemukan menjadi informasi terbaru, ini ditunjukkan ketika siswa menuliskan informasi dalam LKPD dengan menggunakan bahasa sendiri yang dipahami. Indikator ketiga adalah memberikan kesimpulan, awalnya di siklus I siswa tidak menyimpulkan informasi yaitu hanya memindahkan informasi saja. Pada siklus II dan siklus III siswa dapat membuat kesimpulan karena mereka tidak hanya memindahkan informasi yang ditemukan namun mengelola informasi terlebih dahulu, yang menunjukkan proses berpikir siswa. Dan indikator keempat adalah mengomunikasikan informasi, dari siklus I siswa mengomunikasikan informasi dengan membacakannya saja, kemudian pada siklus II siswa mulai menjelaskan informasi meskipun terkadang siswa terbata-bata atau berbelit-belit dalam menyampaikan informasi, di siklus III siswa sudah mampu mengomunikasikan informasi dengan lebih baik, terbukti mereka mampu menjawab dan menjelaskan informasi dengan cukup jelas.

## REFERENSI

- Darmawan, D. (2013). *Pendidikan teknologi informasi dan komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hasan, S.H. (1996). *Pendidikan ilmu sosial*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Akademik.
- Kemendikbud. (2015). *Materi pelatihan guru implementasi kurikulum 2013: sma/ ma dan smk/ mk sejarah indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan SDM dan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kusumah, W & Dedi D. (2011). *Mengenal penelitian tindakan kelas*. Jakarta: PT Indeks.
- Ruddel, M.R. (2005). *Teaching content reading and writing: fourth edition*. United States of America: John Wiley & Sons, Inc.
- Widiani, L.S. (2016). Penerapan media film sebagai sumber belajar untuk meningkatkan kemampuan mengolah informasi siswa dalam pembelajaran sejarah (penelitian tindakan kelas di kelas xi ips 1 sma pasundan 8 bandung). (*Skripsi*). FPIPS. Universitas Pendidikan Indonesia.